

---

## Pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT. Bank Mandiri, Tbk)

oleh :

\*) Ermaini, S.E., M.M

\*) Irmanelly, S.E., M.E

\*\*Dosen Tetap STIE Muhammadiyah Jambi

### Abstract

This research aims to estimate the effect of CAR, ROA, NPM and LDR to bank profit growth case study at PT. Bank Mandiri, Tbk in the period 2002.I-2009.IV. The data which is used are secondary data in the form of quarterly financial statements published by PT. Bank Mandiri, Tbk. This study uses ratio analysis and regression analysis. Variable of CAMEL are independent of the ratio Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Net Profit Margin (NPM) dan Loan to Deposit Ratio (LDR). While the variable dependent is profit growth. The results showed that only variable of NPM which has significant influence on the growth of banking profits.

**Keywords :** CAR, ROA, NPM, LDR,

### PENDAHULUAN

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat dipergunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan (Abdullah, 2003:38).

Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi, mampu membagikan dividen dengan baik, prospek usaha dapat selalu berkembang, dan dapat memenuhi *prudential banking regulation* dengan baik maka ada kemungkinan nilai saham dari bank dan jumlah dana pihak ketiga akan naik. Kenaikan nilai saham dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank bersangkutan. Kepercayaan dan loyalitas pemilik dana terhadap bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah pihak manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik.

Sebagai suatu perusahaan atau entitas ekonomi, bank memberi laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Informasi akuntansi seperti yang tercantum dalam pelaporan keuangan dapat

---

digunakan oleh investor sekarang dan potensial dalam memprediksi penerimaan kas dari deviden dan bunga di masa yang akan datang. Bagi investor, dalam menilai kinerja suatu bank dengan melihat perubahan laba dari tahun ke tahun. Laba dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi dan prediksi untuk meramalkan pertumbuhan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh menjadi tinggi pula. Laba yang diperoleh perusahaan untuk tahun yang akan datang tidak dapat dipastikan, maka perlu adanya suatu prediksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap investasi para investor dan calon investor yang akan menanamkan modalnya ke dalam perusahaan. PT. Bank Mandiri, Tbk merupakan bank hasil merger 4 bank (BBD, BDN, Eksim dan Bapindo) pada 1997 ini masih mengukuhkan dirinya sebagai bank nasional terbesardarisiasaset. Di tahun 2002 sampai tahun 2009 Bank Mandiri menduduki peringkat pertama perbankan di sisi kepemilikan aset. Aset Bank Mandiri meningkat menjadi Rp 375.239 miliar pada akhir 2009 dari sebelumnya Rp 340.181 miliar di akhir tahun 2008. Sebagai bank terbesar di Indonesia, Bank Mandiri memainkan peran penting dalam ekonomi dan industri perbankan nasional. Krisis ekonomi global, yang awalnya berasal dari runtuhnya industri kepemilikan properti di Amerika Serikat, mulai mempengaruhi kepercayaan komunitas bisnis di Indonesia pada awal tahun 2009. Efek dari krisis global tersebut secara khusus dirasakan dengan terjadinya pengetatan likuiditas yang sangat cepat di sektor perbankan pada awal tahun 2009.

Otoritas moneter dan fiskal Indonesia bertindak cepat untuk mencegah dampak potensial akibat pengetatan likuiditas dan kekhawatiran para investor. Langkah-langkah kebijakan fiskal dan moneter yang terintegrasi segera diterapkan dan pada triwulan kedua tahun 2009 tampak tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia masih dapat terus berkembang, meskipun pada tingkat yang menurun dibanding tahun sebelumnya.

Bank Mandiri membukukan laba bersih sebesar Rp. 7,2 triliun, meningkat sebesar 34,7% dari Rp. 5,3 triliun ditahun 2008. Angka ini merupakan laba bersih tertinggi dalam 11 (sebelas) tahun terakhir sejak Bank Mandiri berdiri dan pencatatan laba bersih tersebut terjadi dalam dua tahun berturut-turut. Pencapaian ini juga diikuti oleh perbaikan pada indikator-indikator penting lainnya termasuk pertumbuhan pada *fee-based income*, kredit dan dana pihak ketiga. Laba bersih untuk tahun 2009 meningkat sebesar 34,7% dari Rp5.313 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp 7.155 miliar. Kenaikan laba bersih terutama disebabkan meningkatnya pendapatan bunga bersih dari Rp 14.800 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp 16.177 miliar

---

pada tahun 2009 dan kenaikan pendapatan operasional lainnya dari Rp4.653 miliar pada tahun 2008 menjadi Rp5.484 miliar pada tahun 2009.

Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Mandiri dengan Risiko Kredit pada tahun 2009 sebesar 15,6% jauh diatas kebutuhan modal menurut regulasi (8%), serta diatas rata-rata CAR perbankan. Dengan CAR yang cukup tinggi tersebut memungkinkan Bank Mandiri terus mengembangkan usaha. Secara umum, CAR system perbankan di tahun 2009 relatif stabil dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu 15,3%. ROA tahun 2009 meningkat menjadi 3,0% dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 2,5%. Peningkatan tersebut terutama disebabkan laba bersih yang meningkat sebesar 34,7% di tahun 2009 dibandingkan aset yang tumbuh hanya 10,1%. Bank Mandiri juga mencatat peningkatan rasio-rasio utama seperti rasio imbalhasil rata-rata ekuitas (ROE) yang mencapai 22,1%, rasio imbal hasil rata-rata aktiva (ROA) yang telah mencapai 3%, dan efisiensi biaya, dimana biaya mengalami penurunan sebesar 40,2%.

Bersamaan dengan pengembangan bisnis, Bank Mandiri tetap fokus terhadap peningkatan kualitas aset selama tahun 2009, yang menghasilkan tingkat NPL *gross* dan *net* masing-masing menjadi 2,8% dan 0,4%. Sikap lebih berhati-hati juga Terlihat dari indikator perbankan lainnya. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki tendensi menurun. Pada akhir tahun 2008, posisi LDR perbankan nasional berada pada 4.6%, sedangkan di akhir tahun 2009 indikator ini telah turun ke 73.9%.

Perbankan juga terlihat mengurangi exposure terhadap risiko valuta asing. LDR valas telah turun dari 86.64% (Desember 2008) ke 66.1% (Desember 2009).

Kecenderungan pengurangan exposure khususnya terlihat pada kategori bank swasta devisa nasional dan bank asing (*foreign* dan *joint venture*). Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam UU RI No. 10 thn 1998 tanggal 10 November 1998 telah menetapkan bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pembentukan kepercayaan dalam dunia perbankan untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian atau *prudential banking* dalam dunia perbankan, maka Bank Indonesia merasa perlu menetapkan kesehatan bank. Dengan aturan tentang kesehatan bank ini, perbankan diharapkan selalu dalam kondisi yang sehat, sehingga bank tidak merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan. Aturan tentang kesehatan bank yang diterapkan oleh Bank Indonesia mencakup berbagai aspek dalam kegiatan bank, mulai dari menghimpun dana sampai dengan penggunaan dan penyaluran dana. Dalam menilai kinerja perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu, *Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity*

---

yang dikenal CAMEL. Kondisi permodalan akan diukur dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), rasio ini berkaitan dengan persediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin akan timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung resiko. Secara teoritis rasio ini memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar CAR maka laba yang diperoleh semakin besar sehingga berpengaruh terhadap labanya (Sumarta, 2000:53).

Rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Penilaian unsur ini didasarkan pada rasio laba terhadap total asset (*Return on Asset*) merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Indikator untuk mengukur manajemen risiko secara kuat dapat dilihat dari besarnya *profit margin*.

NPM merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank (Kasmir, 2002:280). NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat pendapatan tertentu.

Aspek likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu dengan membandingkan total *loans* dengan total dana pihak ketiga. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR yang tinggi menggambarkan kemampuan likuiditas yang buruk, sehingga apabila LDR tinggi maka akan mempengaruhi perubahan laba yang akan dicapai (Muljono, 1999:79).

Oleh sebab itu masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah rasio keuangan CAR, ROA, NPM, dan LDR secara parsial berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk?
2. Apakah rasio keuangan CAR, ROA, NPM, dan LDR secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk?

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh antar variabel ekonomi. Jenis data yang akan digunakan adalah data kuantitatif dan berupa data *time series* triwulan. Adapun sumber data dalam penelitian ini bersifat data

---

sekunder yang berupa laporan keuangan triwulan bank meliputi neraca dan laporan laba rugi untuk periode 2002.I-2009.IV pada PT. Bank Mandiri, Tbk. Data tersebut laporan publikasi PT. Bank Mandiri, Tbk.

Teknik analisis data pada penelitian ini dalah terlebih dahulu mengolah data mentah berupa laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi sehingga dapat memperoleh hasil dan kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda yang berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan pengujian hipotesis yang terdiri dari uji F yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dan uji t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap terikat secara parsial. Analisis yang digunakan dengan bantuan *software* SPSS 16.00 *for windows*.

## HASIL PENELITIAN

### **Analisis Regresi Linear Berganda**

Pada penelitian ini diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,823 + 0.085CAR - 10,653ROA + 3,880NPM - 0,524LDR + e$$

Koefisien konstanta 0,823 artinya jika CAR, ROA, NPM dan LDR sama dengan nol, maka pertumbuhan laba akan sebesar 0,823. Maksudnya adalah besarnya CAR, ROA, NPM dan LDR sama dengan nol, maka bank akan mengalami pertumbuhan laba sebesar 0,823. Koefisien CAR sebesar 0,085 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada CAR dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka pertumbuhan laba akan mengalami pertumbuhan 0,085 dengan arah yang sama. Koefisien ROA sebesar -10,653, berarti setiap perubahan ROA satu persen dan variabel lain dianggap konstan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 10,653. Hal ini disebabkan karena perubahan ROA memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Koefisien NPM sebesar 3,880 dan bertanda positif, hal ini berarti bahwa setiap perubahan satu persen pada NPM dengan asumsi variabel lainnya tetap, maka pertumbuhan laba akan mengalami pertumbuhan 3,880 dengan arah yang sama. Koefisien LDR sebesar -0,524, berarti setiap perubahan LDR satu persen dan variabel lain dianggap konstan maka akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan laba sebesar 0,524. Hal ini disebabkan karena perubahan LDR memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

**Uji t dan Uji F**

Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara parsial terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk. Dengan menggunakan signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ) pada variabel CAR menunjukkan t hitung sebesar 0,057 dan tingkat signifikansi sebesar 0,955. Ini berarti bahwa signifikansi variabel CAR 0,955 lebih besar daripada 0,05, hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil analisis untuk variabel ROA menunjukkan t hitung sebesar -1,631 dan tingkat signifikansi sebesar 0,115. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel ROA lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil analisis untuk variabel NPM menunjukkan t hitung sebesar 3,899 dan tingkat signifikansi sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel NPM lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05, dan dapat disimpulkan bahwa variabel NPM secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil analisis untuk variabel LDR menunjukkan t hitung sebesar -0,776 dan tingkat signifikansi sebesar 0,444. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi LDR lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari variabel bebas secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat. Dengan kriteria pengujian probabilitas  $F_{test} < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya. Didapatkan hasil nilai F hitung sebesar 3,913 dengan signifikansi = 0,012 lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  ditolak.  $H_0$  ditolak jika  $\text{sig } F < \text{sig } x$  atau  $0,012 < 0,05$ . Artinya dapat dinyatakan bahwa semua variabel bebas (CAR, ROA, NPM dan LDR) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

### **Koefisien Determinasi**

Uji ini dilakukan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari CAR, ROA, NPM dan LDR terhadap variabel terikat yaitu pertumbuhan laba. Hasil penelitian diperoleh nilai R square sebesar 0,367 yang berarti bahwa perubahan yang terjadi pada variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 36%, sedangkan sisanya 64% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

### **Uji Asumsi Klasik Pengujian Multikolinearitas**

Hasil menunjukkan nilai korelasi variabel bebas kurang dari 0,8 maka tidak terdapat multikolinearitas. Sehingga disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terdapat multikolinearitas yang cukup serius antar variabel independen dengan korelasi antara CAR dengan LDR sebesar 0,721, CAR dengan ROA sebesar 0,12, CAR dengan NPM sebesar 0,01, ROA dengan NPM sebesar 0,55, ROA dengan LDR sebesar 0,25, NPM dengan LDR sebesar 0,171. Semua hasil menunjukkan kurang dari 0,8. Sehingga model dapat dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

### **Pengujian Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2006:95-96). Untuk mendeteksi terjadi autokorelasi atau tidak dalam suatu model dengan menggunakan *Durbin Watson Test* Berdasarkan hasil hitung, nilai DW sebesar 2,240, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel dW dengan jumlah observasi (n) = 32, jumlah variabel independent (k) = 4 dan tingkat signifikansi 0,05. Di dapat nilai dL= 1,177 dan nilai dU = 1,732. Oleh karena DW 2,240 berada di atas dU = 1,732, maka dapat diketahui dalam model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

### **Pengujian Heterokedastisitas**

Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas, dengan kata lain varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam suatu model regresi homogen. Uji heterokedastisitas dapat dilihat melalui grafik *scatterplot* dengan cara:

- a. Jika terdapat pola tertentu, maka terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Dari uji yang dilakukan dapat dilihat adanya titik-titik penyebaran secara acak, tidak berbentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y, hal ini berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

### **Pengujian Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali ,2006:110). Sedangkan dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berdasarkan pada grafik di peroleh data (titik-titik) menyebar di sekitar sumbu diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian mempunyai distribusi normal.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Rasio kecukupan modal merupakan indikator yang biasa digunakan untuk menilai kecukupan modal bank dengan ketentuan Bank Indonesia dan ketentuan perbankan internasional serta sebagai dasar untuk menilai prospek kelanjutan usaha bank. Permodalan yang cukup berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva produktif yang mengandung resiko. Apabila rasio CAR meningkat secara otomatis dapat menurunkan peluang kebangkrutan, tetapi secara statistik perubahan CAR kurang berpengaruh secara signifikan terhadap peluang kebangkrutan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan analisis regresi CAR menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini sependapat dengan penelitian Erna (2010) yang berjudul analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan kualitas aktiva terhadap perubahan laba pada bank umum di Indonesia, dimana rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, hal ini disebabkan rasio kecukupan modal yang dimiliki bank belum cukup mampu untuk mempengaruhi laba bank tersebut. Dan sesuai dengan penelitian Rini (2006)

yang berjudul pengaruh kinerja perbankan berdasarkan analisis CAMEL terhadap prediksi laba, memaparkan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan dikarenakan rasio permodalan yang juga harus diimbangi faktor internal yang baik untuk meningkatkan laba. Berbeda dengan penelitian Hapsari (2005) yang berjudul pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba masa mendatang pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEJ dimana variabel capital (CAR) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil CAR yang tidak signifikan menunjukkan bahwa faktor kecukupan modal secara umum tidak mempengaruhi kegiatan PT. Bank Mandiri, Tbk dalam menghasilkan laba pada periode penelitian ini. Rasio CAR dipengaruhi oleh jumlah modal dan ATMR yang dihitung berdasarkan nilai masing-masing pada pos aktiva pada neraca dikaitkan bobot resikonya. Artinya rasio CAR menunjukkan kemampuan permodalan yang dimiliki oleh bank, yang mana permodalan tersebut dapat digunakan untuk menghasilkan laba. Namun permodalan yang cukup baik tanpa didukung tingkat efisiensi yang tinggi tidak selamanya dapat meningkatkan laba bank.

Untuk menghasilkan laba bank perlu didukung oleh tingkat kualitas dan kemampuan manajemen untuk dapat meraih nasabah, sehingga pendapatan bunga bank dapat ditingkatkan, selain itu bank juga harus mengefisienkan biaya operasionalnya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muljono (1999:176) tingkat kualitas manajemen bank yang bersangkutan apabila suatu bank dipimpin atau dikelola oleh suatu kelompok manajemen berkualitas tinggi yang ditinjau dari berbagai aspek, maka hasilnya akan lebih baik dan akan mempengaruhi besar kecilnya *capital* bagi bank tersebut. Selain itu kualitas dari sistem dan *operating procedure* suatu bank yang baik tentu akan menunjang kegiatan usaha bank yang bersangkutan pada tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan efisiensi yang tinggi ini akan memperkuat *capital* dari bank yang bersangkutan. Dan sebaliknya bagi bank yang beroperasi dengan biaya yang tinggi ada kemungkinan biaya yang tidak tertutup oleh penghasilan akan menjadi beban *capital*. Disini dapat disimpulkan bahwa permodalan PT. Bank Mandiri perlu didukung dengan kualitas dan tingkat efisiensi bank yang tinggi dalam meningkatkan labanya. Sebagai bank terbesar di Indonesia, PT. Bank Mandiri, Tbk memainkan peran penting dalam ekonomi dan industri perbankan nasional. Krisis ekonomi global, yang awalnya berasal dari runtuhnya industri kepemilikan properti di Amerika Serikat, mulai mempengaruhi kepercayaan komunitas bisnis di Indonesia pada awal tahun 2009. Efek dari krisis global tersebut secara khusus dirasakan dengan terjadinya pengetatan likuiditas yang sangat cepat di sektor perbankan pada awal tahun 2009.

Otoritas moneter dan fiskal Indonesia bertindak cepat untuk mencegah dampak potensial akibat pengetatan likuiditas dan kekhawatiran para investor ([www.bankmandiri.co.id](http://www.bankmandiri.co.id)). Hal inilah merupakan faktor eksternal yang dapat menurunkan nilai rasio CAR bank, ini nampak pada penurunan nilai rasio CAR pada tahun 2008 yang juga tahun dimana krisis global terjadi.

### **Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Pertumbuhan Laba**

Rasio ROA merupakan rasio jumlah laba bersih sebelum pajak dibandingkan dengan jumlah aktiva. ROA merupakan indikator yang biasa digunakan dalam menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola seluruh aset bank untuk menciptakan pendapatan berupa laba.

Semakin tinggi angka nisbah yang dihasilkan mencerminkan bahwa bank dikelola dengan baik. Semakin besar nilai rasio ini juga menunjukkan bahwa bank semakin produktif. Dalam penelitian ini ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang ada. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan *asset* (Hasibuan 2004:100). Sehingga apabila ROA naik maka tingkat pertumbuhan labanya juga semakin meningkat. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Erna (2010) dimana rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, hal ini disebabkan nilai ROA perusahaan tidak sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu masih di bawah standar yang telah ditetapkan bahwa ROA tidak boleh kurang dari 1,22 %. Selain itu sebagian besar perusahaan perbankan ROA nya di bawah rata-rata. Rendahnya nilai ROA mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba rendah. Hal ini menyebabkan pengaruh ROA terhadap pertumbuhan laba rendah.

Hal lain yang menyebabkan ROA tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah perusahaan perbankan sebagian besar kurang mengoptimalkan aktiva yang dimiliki untuk menjalankan kegiatannya akibatnya pendapatan yang diterima juga kurang optimal, sehingga berpengaruh terhadap perolehan labanya. Hal ini berbeda dengan penelitian Abiwodo (2002) dimana rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, bahkan. Variabel ROA mempunyai pengaruh dominan terhadap rasio laba bersih industri perbankan yang *go public* di Indonesia.

Rasio ROA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini disebabkan kurang efektif dan efisiensinya perusahaan memanfaatkan nilai ROA di dalam memanfaatkan asset untuk pertumbuhan laba dalam jangka pendek.

Akan tetapi perusahaan memanfaatkan nilai asset untuk pertumbuhan laba jangka panjang, hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya PT. Bank Mandiri membuka cabang di daerah di seluruh Indonesia. Karena itulah nilai ratio ROA yang tinggi dan bernilai cukup baik tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dalam periode pengamatan penelitian ini. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hanafi dan Halim (2003:159), bahwa ROA bisa diinterpretasikan sebagai hasil dari serangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor-faktor lingkungan. Dan disini kebijakan yang dilakukan oleh PT. Bank Mandiri, Tbk yaitu penggunaan aset lebih dimanfaatkan untuk menambah membuka cabang di berbagai daerah, selain untuk menghasilkan laba dalam jangka pendek. Hal ini dibuktikan dengan jumlah cabang PT. Bank Mandiri, Tbk di tahun 2009 mencapai 1.095 kantor cabang dalam negeri dan 5 kantor cabang luar negeri.

Pada awal transformasi 5 tahun yang diadakan PT. Bank Mandiri, Tbk nilai rasio ROA mengalami kenaikan dan penurunan dengan kata lain keadaan ROA belum stabil. Di tahun 2007, PT. Bank Mandiri, Tbk mampu meningkatkan nilai rasio ROA dan hasil peningkatan berlanjut di tahun-tahun berikutnya meski peningkatan nilai ROA hanya sedikit saja. Hal ini juga merupakan penyebab rasio ROA tidak berpengaruh pada perolehan laba PT. Bank Mandiri, Tbk karena perolehan laba perusahaan lebih dipengaruhi faktor lain seperti kualitas pelayanan, manajemen risiko yang menjadi fokus PT. Bank Mandiri, Tbk di awal transformasinya.

### **Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba**

Rasio NPM menggambarkan tingkat kesehatan manajemen bank, karena dalam penelitian ini tidak digunakan kuesioner sehingga diprosikan dengan rasio NPM.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labayang tinggi pada tingkat pendapatan tertentu. Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula perolehan labanya sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan labanya. Rasio NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam praktiknya memiliki resiko, seperti resiko kredit (kredit bermasalah dan

kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas), dan lain-lain.

Koefisien variabel NPM yang bertanda positif menunjukkan bahwa kenaikan NPM akan berdampak pada kenaikan pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk. Hal ini sesuai dengan teori menurut Sartono (2001:78) bahwa digunakannya NPM bertujuan untuk mengetahui secara langsung keuntungan bersihnya. Semakin tinggi NPM suatu bank berarti semakin baik kinerja bank dari sudut manajemen. Hal tersebut disebabkan karena semakin tinggi NPM suatu bank maka akan semakin tinggi pula keuntungan marjinal yang diperoleh bank tersebut. Dalam hal ini investor juga memperhatikan rasio ini dalam mengambil keputusan untuk menanamkan dananya pada perusahaan. Sehingga para investor mampu memprediksikan pertumbuhan laba perbankan dilihat dari NPM, karena rasio keuangan ini yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net income* dari kegiatan operasional pokok bank. Hal inilah yang menjadi daya tarik masyarakat dalam menanamkan dananya pada perusahaan perbankan, karena dengan *net income* yang tinggi maka akan semakin tinggi pula kembalian investasi yang akan diperoleh.

Hal ini juga dipengaruhi adanya transformasi 5 tahun yang dilakukan PT. Bank Mandiri, Tbk, dalam transformasi tersebut meliputi perbaikan manajemen risiko dalam meningkatkan laba. Salah satu rasio untuk mengukur manajemen risiko ini dengan menghitung NPM, dan PT. Bank Mandiri berhasil memperbaiki manajemen risikonya dapat dilihat dari perolehan laba bersih yang selalu meningkat di tiap periodenya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio NPM mempengaruhi perolehan laba bersih PT. Bank Mandiri, Tbk.

### **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba.**

Likuiditas adalah kemampuan bank dalam melakukan pembayaran-pembayaran dan kewajiban-kewajibannya dalam jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR yang tinggi menggambarkan kemampuan likuiditas yang buruk, sehingga apabila LDR tinggi maka akan mempengaruhi perubahan labayang akan dicapai (Muljono, 1999 :79). Rasio LDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank dalam menutup total simpanan nasabahnya dalam menggunakan piutangnya atau dengan kata lain dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada para deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukannya tanpa terjadi penanggungan. Semakin

tinggi LDR maka akan semakin besar kemungkinan bank menutup simpanan nasabah (deposan) dengan jumlah kredit yang diberikan, sehingga kondisi bank semakin baik, oleh karenanya kemungkinan bank untuk menghasilkan laba menjadi semakin baik pula dan pada akhirnya dapat mengangkat rasio laba bersihnya. Namun semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bahwa mempunyai risiko semakin besar pula sehingga pada titik tertentu bank akan mengalami suatu kerugian. LDR yang tinggi berarti perusahaan mempunyai resiko yang tinggi, karena jumlah dana yang dipinjamkan terlalu banyak kepada masyarakat dibandingkan dengan jumlah dana yang diterima. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia LDR perusahaan perbankan maksimal adalah 110 %, sehingga apabila perusahaan yang memiliki LDR yang tinggi, maka perusahaan tersebut mempunyai resiko yang tinggi pula dan perolehan labanya juga akan turun.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian oleh Abiwodo, dkk (2004), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Rasio Laba Bersih Industri Perbankan yang *Go Public* di Indonesia menunjukkan hasil bahwa rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio laba bersih, karena LDR tidak terlepas dari aktivitas pinjaman bank yang terlampaui tinggi pula. Nilai LDR yang semakin tinggi akan memberikan kontribusi yang semakin baik kepada peningkatan laba yang optimal, namun aktivitas bank dalam penanaman dananya (pinjaman) mempunyai risiko kredit yang tinggi dalam pengelolaannya seperti yang ditunjukkan dalam ketentuan dari Bank Indonesia yang menetapkan nilai LDR setinggi-tingginya 110%. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank tidak menganut azas *prudential* dalam hal menanggung kemungkinan timbulnya risiko kerugian dalam penanaman dana (pinjaman) tersebut. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Erna (2010) yang menunjukkan hasil bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Dalam laporan tahunan, wakil direktur PT. Bank Mandiri, Tbk menyampaikan bahwa dalam suatu bank khususnya hal ini pada PT. Bank Mandiri, Tbk tingkat likuiditas disebabkan adanya faktor lain di luar rasio LDR yang menjadi ukuran likuiditas perusahaan seperti penurunan nilai rasio NPL dan kualitas aktiva kredit. Kenaikan rasio LDR tanpa diikuti dengan rasio NPL yang rendah, menyebabkan perolehan laba menurun. Nilai rasio NPL yang rendah menunjukkan tingkat likuiditas yang baik, dan sebaliknya apabila NPL tinggi maka tingkat likuiditas menjadi buruk. Hasil nilai LDR yang menunjukkan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan banyaknya penyaluran

---

dana yang dikeluarkan oleh PT. Bank Mandiri kepada nasabah masih kurang dari ketentuan BI yaitu 85% - 100%. Sebaiknya bank yang memiliki dana pihak ketiga yang besar seperti pada PT. Bank Mandiri, Tbk wajib memenuhi persentase rasio LDR di kisaran 85% - 100%, namun faktanya rasio LDR pada PT. Bank Mandiri, Tbk masih dibawah angka 85%. Hal ini menandakan kredit yang diberikan kepada nasabah masih kurang dan masih belum sebanding dengan dana pihak ketiga yang diperoleh bank, sikap kehati-hatian bank dalam memberikan kredit pada nasabah dapat mempengaruhi rasio LDR ini. Kebanyakan bank-bank besar di Indonesia masih belum bisa menyeimbangkan antara dana pihak ketiga yang diterima dengan pemberian kredit pada nasabahnya sehingga diperoleh nilai LDR dibawah 85%. Hal ini disebabkan karena bank tidak ingin mengambil resiko kredit seperti kenaikan NPL apabila rasio LDR meningkat. Bankbank lebih memilih dana pihak ketiga digunakan untuk pembelian SBI (Sertifikat Bank Indonesia) dan *term deposit* yang akan memberikan keuntungan pada bank daripada menyalurkan kembali pada nasabah dalam bentuk kredit (www.tvone.com). Hal ini sesuai dengan teori likuiditas yaitu *The Shiftability Theory*. Teori ini beranggapan bahwa likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki aset yang dapat dipindahkan atau dijual secara cepat seperti Surat Berharga Bank Indonesia (Hasibuan, 2004:98). *Shiftability theory* menjelaskan bahwa tingkat likuiditas bank dapat dipertahankan bila memiliki harta atau menginvestasikan modal dalam wujud harta yang mampu bergeser secara segera pada investasi lain dalam memperoleh alat-alat likuid. Seperti pinjaman menjadi cadangan sekunder, cadangan sekunder bergeser jadi cadangan primer. Ini berarti *shiftability theory* menganjurkan bank untuk memberikan pinjaman yang dibayar dengan pemberitahuan sebelumnya menggunakan jaminan surat berharga.

### **Pengaruh CAR, ROA, NPM dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba pada PT. Bank Mandiri, Tbk merupakan perbandingan laba bersih pada periode sekarang dikurangi dengan laba bersih pada periode sebelumnya dibanding dengan laba bersih pada periode sebelumnya. Pertumbuhan laba merupakan salah satu cara untuk menilai kinerja perusahaan perbankan. Apabila kemampuan menghasilkan laba semakin meningkat, maka hal tersebut akan berdampak baik bagi pemilik perusahaan maupun pihak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan serta para kreditur.

Secara teoritis nilai rasio CAR yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan laba. Sedangkan variabel ROA yang tinggi berarti rasio rentabilitas juga tinggi, dengan tingginya rentabilitas berarti perusahaan sukses dalam menghasilkan laba. Dengan

---

pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan keuntungan yang berasal dari deviden. Rasio NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan labayang tinggi pada tingkat pendapatan tertentu, semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula perolehan labanya sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan labanya. Dan rasio LDR yang besar akan menaikkan pertumbuhan laba atas kredit yang diberikan. Berdasarkan teori-teori tersebut menunjukkan bahwa rasio CAR, ROA, NPM dan LDR berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk. Dari hasil penelitian diperoleh hasil yang signifikan. Hasil tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,012 yang berarti lebih kecil dari taraf signifikan yang ditentukan yaitu 0,05. Sehingga hasilnya  $H_0$  ditolak, yang mengartikan bahwa CAR, ROA, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk.

Rasio CAR, ROA, NPM dan LDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dikarenakan rasio tersebut merupakan rasio yang dapat memprediksi pertumbuhan laba. Besarnya rasio-rasio tersebut dapat menjadi pertimbangan para investor dalam menanamkan saham di PT. Bank Mandiri, Tbk, karena diyakini bila rasio-rasio tersebut baik maka laba yang diperoleh bank juga akan meningkat dan hal ini akan menguntungkan para investor. Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Hapsari (2005) dimana suatu prediksi pertumbuhan laba bank yang dapat dilihat dariempat faktor yaitu *Capital*, *Assets Quality* (kredit), *Assets Quality* (aktiva produktif), dan *Liquidity*. Rasio keuangan *Capital*, *Assets*, dan *Liquidity* merupakan rasio keuanganyang baik sebagai indikator pertumbuhan laba suatu perusahaan, sehingga dariketiga rasio tersebut dapat diketahui tingkat kesehatan suatu bank.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor ketercukupan modal secara umum tidak mempengaruhi kegiatan PT. Bank Mandiri, Tbk dalam menghasilkan laba. Rasio ROA memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, hal ini disebabkan ROA dalam perhitungan kinerja keuangan perbankan dihitung berdasarkan laba sebelum pajak dan bukan berdasarkan laba bersih, sehingga besarnya ROA masih dipengaruhi faktor lain untuk menghasilkan laba bersih, seperti ada tidaknya pembagian hak minoritas terhadap anak perusahaan, dan besarnya pajak yang

---

dibayarkan bank. Rasio NPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu NPM yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat pendapatan tertentu. Semakin tinggi NPM berarti semakin tinggi pula perolehan labanya sehingga berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan labanya. Rasio LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk, hal ini disebabkan jumlah kredit yang disalurkan pada nasabah tidak sebanding dengan banyaknya dana pihak ketiga yang diperoleh bank sehingga rasio LDR masih dibawah ketentuan dari BI. Dan faktor kehati-hatian pihak bank dalam menyalurkan kredit pada nasabah yang dapat mempengaruhi nilai rasio LDR. Secara simultan rasio CAR, ROA, NPM dan LDR berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba PT. Bank Mandiri, Tbk.

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut maka penting bagi investor untuk berperan aktif dalam perusahaan perbankan tersebut. Diharapkan bagi para investor PT. Bank Mandiri, Tbk lebih aktif berperan serta dalam perusahaan.

Bagi PT. Bank Mandiri, Tbk sebaiknya menjaga kinerja perusahaan agar tetap stabil yaitu dengan mempertahankan rasio keuangan yang baik, sehingga dapat menjaga kestabilan dalam memperoleh labanya. Di samping itu untuk PT. Bank Mandiri, Tbk disarankan untuk meningkatkan nilai rasio keuangan yang masih dibawah ketentuan BI seperti rasio LDR dan ROA.



## DAFTAR PUSTAKA

Abiwodo, Ubud Salim dan Bambang Swasto. 2004. *Pengaruh Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas dan Likuiditas Terhadap Rasio Laba Bersih Industri Perbankan yang Go Public di Indonesia*. Jurnal Manajemen. 2 (6) 1- 20.

Abdullah, M. Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Press.

Erna, Lilis. 2010. *Analisis pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, ROA dan Kualitas Aktiva Terhadap Perubahan Laba Pada Bank Umum di Indonesia*. Jurnal Akuntansi. 7 (4) 11-16.

Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Undip

Hanafi, M. M dan Halim A. 2003. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta:

UPP AMP YKPN.

Hapsari, Nesti. 2005. *Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Masa Mendatang Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Ekonomi

Hasibuan, Drs. dan H. Malayu S.P. 2004. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

*Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono. 2002. *anajemen Perbankan*. Jakarta: BPFE.

Muljono, Teguh Pudjo. 1999. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Rini, Atiek Setyo. 2006. *Pengaruh Kinerja Perbankan Berdasarkan Analisis CAMEL Terhadap Prediksi Laba (Studi Kasus Pada Bank-Bank Yang Terdaftar Di BEJ)*. Skripsi diterbitkan. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Sartono, Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi* Edisi keempat. Yogyakarta: BPFE

SuSumarta, Nurmadi H. 2000. *Evaluasi kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia dan Thailand*. Dalam *Perspektif*, Vol5, No.2.